WALENNAE

JURNAL ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN & TENGGARA

No. 2/1 - Desember 1998

Media komunikasi Profesi Ahli Arkeologi Indonesia
Diterbitkan oleh Balai Arkeologi Ujung pandang
Dibawah pengayoman Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan

Profesional Communication media For the Indonesia archaeologists
published by Ujung pandang Regional Office For the National Research Centre
For Archaeology, Ministry of Education and culture of the Republik of Indonesia

© Copyright
Balai Arkeologi Ujung pandang 1998

ISSN 1410-2250

Penasehat Redaksi
Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary

Pemimpin Redaksi / Penanggung Jawab
Dr. Moh. Ali Fadillah

Sekretaris Redaksi
Dra.Andi Fatmawati Umar

Sidang Redaksi
Dra. Muhaeminah, Sarjianto,SS., M. Irfan Mahmud, SS.

Pembantu Umum
Eko Sukarno, Karaeng Demmanari, Mansjur M., Abdul Azis

Alamat Redaksi
Balai Arkeologi Ujung Pandang
Kompleks Benteng (Fort) Rotterdam
P.O. Box 1730 Ujung Pandang 90111
Phone : (62-411) 322861,Fax : (62-411) 331228

Walennae diterbitkan oleh Balai Arkeologi Ujung Pandang dua kali setahun.Penerbitan Jurnal arkeologi ini bertujuan untuk menggalakkan penelitian arkeologi khususnya di Wilayah Sulawesi Selatan & Tenggara dan umumnya di Indonesia serta menyebarluaskan hasil - hasilnya baik di kalangan ilmuan maupun manyarakat luas. Redaksi menerima sumbangan tulisan arkeologi, sejarah, etnografi dan disiplin lain yang berkaitan dengan manusia dan kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara. Tulisan dibuat dengan spasi ganda maksimum 20 halaman kwarto. Redaksi berhak menyaring dan menyuting setiap naskah yang masuk sejauh tidak merubah isi. Karangan yang dimuat tidak harus sejalan dengan pendapat Redaksi.□

DAFTAR ISI

□ EDITORIAL

Artefak dan Sistem Budaya 3

□ TEKNOLOGI, TRADISI DAN IDENTITAS BUDAYA

Fadhlan S. INTAN
Artefak Batu dari Situs Bulu Bakung, Mallawa: Jejak Teknologi Alat Batu 6

NAJEMAIN
Fragmen Wadah Tembikar dari Situs Mallawa: Beberapa Tipe Teknologis 15

BERNADETA AKW.
Wadah Kubur *Erong* di Tanah Toraja, Tradisi Tekno-religi Megalitik 25

Wayne A. BOUGAS
A Note on Ancient Terracotta Figurines Discovered in Bantaeng, South Sulawesi 35

MUHAEMINAH
Makam Islam Kuna di Pesisir Sulawesi Selatan: Tanda Kubur Islam Tradisional 37

A. Fatmawati UMAR
Teknologi Perahu Tradisional *Salompong* di Bulukumba: Cikal-Bakal Pinisi 47

Moh. Ali FADILLAH
Beberapa Catatan Tentang Dua Meriam Nusantara dari Galesong 61

□ ARKEOLOGI MANCANEGARA

Jean GUILAINE, François BRIOIS, Jacques COULAROU, Jean-Denys VIGNE, Isabelle CARRERE
Permulaan Jaman Neolitik di Siprus 81

□ RESENSI BUKU

David BULBECK, *Anthony* REID, *LAY CHENG* TAN, *YIQI WU*
Southeast Asian Exports Since the 14th Century
Cloves, Pepper, Coffee, and Sugar 89

□ INFO-ARKEOLOGI

Survei Benteng Lasalimu, Buton, Sulawesi Tenggara 93

Survei Gua Kubur Lanipa, Kolaka, Sulawesi Tenggara 94

Ekskavasi Bonto-bontoa, Bantaeng, Sulawesi Selatan 95

Copyright © Balai Arkeologi Ujung Pandang 1998

Gambar Muka: Artefak batu dari situs Mallawa, Maros, Sulawesi Selatan
[Koleksi Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin]

EDITORIAL

Artefak dan Sistem Budaya

Dalam penelitiannya, para ahli arkeologi selalu memulai dengan asumsi: sebuah atau himpunan artefak merupakan hasil dari sistem budaya secara keseluruhan. Binford, melalui sebuah artikelnya « Archaeology as Anthropology » dalam *American Antiquity* N° 28 (1962: 217-225) telah melihat adanya keinginan peneliti untuk menghadirkan sistem-sistem budaya yang *perishable* itu ke dalam logika kekinian. Dari seluruh artikel yang ditampilkan dalam *Walennae* N° 2 ini, wujud obsesi itu tampak pada gagasan dan investigasi mereka yang berusaha memformulasikan pendekatan arkeologi bagi subyek-subyek masa lalu dan mencari kemungkinan [*extrapolate*] dari artefak-artefak itu untuk mengungkapkan subsistem-subsistem budaya [termasuk faktor-faktornya] yang menciptakan sebuah atau himpunan artefak; setidaknya menemukan hubungan positif dan kausal antara subsistem budaya dan artefak itu sendiri.

Sekurang-kurangnya ada tiga subsistem signifikan telah diungkapkan para penulis: teknologi, subsistensi dan religi. Dengan asumsi bahwa artefak merupakan petunjuk [*indice*] tentang subsistem-subsistem yang menciptakannya, namun tidak mengabaikan fenomena historis atau tradisi bahwa dalam bentuk dan distribusinya, artefak juga ditentukan oleh subsistem lain: struktur sosial dan ideologi misalnya, M. Fadhlan S. Intan berusaha, dengan pendekatan geologinya, menemukan pola okupasi situs Mallawa melalui jejak teknologis yang terefleksi melalui artefak batu Neolitik. Dengan pendekatan arkeologi, Najemain mencoba mengenali atribut penting wadah-wadah tembikar dari situs yang sama untuk menjelaskan tipe teknologi dari artefak tersebut.

Sementara itu, Bernadeta AKW dan Muhaeminah, dengan subyek subsistem religi dari dua kelompok masyarakat berbeda: geografis, adat dan agama, serta etnik telah menghadirkan suatu seri tradisi kematian melalui bentuk-bentuk sarana kubur yang mengharuskan kontinuitas teknik tradisional dalam mewujudkan pola-pola artefak beserta dengan transformasinya.

Dua artikel terakhir, boleh jadi karena menganggap penting aspek politik ekonomi dalam wujud artefak, A. Fatmawati Umar melalui jurnal arkeologi ini menyajikan jenis teknologi komunal yang terekam dalam praktek pembuatan perahu yang justeru telah mentradisi sebelum lahirnya perahu « pinisi », sejenis *cargo* yang banyak melayari perairan Nusantara pada satu abad terakhir ini. Sedangkan Moh. Ali Fadillah, berupaya mengidentifikasi fenomena « alih-teknologi » pada mesin perang Nusantara dalam wujud meriam. Keberadaannya di Sulawesi Selatan mungkin bisa dikaitkan dengan sebaran artefak logam itu sebagai komoditas dalam sistem pertahanan kerajaan lokal

menghadapi kekuatan ekonomi dan militer Eropa yang telah mendominasi perairan Asia Tenggara sejak abad XVI.

Sebagai suplemen, redaksi telah menerima sumbangan artikel dari Wayne A. Bougas, seorang spesialis yang pernah melakukan survei sistematis di Bantaeng pada tahun 1995-1996. Sebuah catatan pendek, namun kepentingannya terletak pada upaya klarifikasi atas « bisnis antik » arca-arca terakota *typique* « Majapahit » dari Bantaeng yang pernah diulas oleh Dr. Endang Sri Hardiati dalam *Walennae* N° 1.

Dalam jurnal arkeologi edisi ke-2 ini, Redaksi menyajikan « Permulaan Jaman Neolitik di Siprus » dalam ruang « Arkeologi Mancanegara » untuk mengisi absennya ruang « Bedah Disertasi ». Kekhususannya terutama mencoba mengajak pembaca melihat universalitas neolitik dengan perbedaan-perbedaan geografis dan teknologis. Siprus, dari sudut geografis memang mempunyai jarak budaya yang jauh dengan Nusantara, tetapi barangkali dapat memberi kita analogi dalam upaya memperluas pemahaman kita atas dikotomi: migrasi dan inovasi lokal sebagai sumber transformatif dalam proses neolitisasi Indonesia.

Dengan ketujuh artikel utama yang memberi sumbangan pengetahuan pada aspek-aspek teknologi, tradisi dan identitas budaya, juga sekelumit « Info-Arkeologi » dari laporan penelitian yang belum diterbitkan, diharapkan nomor ini bisa memberikan refleksi sejarah dan budaya masa lalu Sulawesi Selatan dan Tenggara, setidaknya mencerminkan potret kebudayaan arkeologis [*archaeological culture*]; wujud material dari sebuah identitas budaya menurut ruang dan waktunya. Selamat membaca (Des. 1998 / Red-MAF). ❑